

## **NAPAK TILAS PERJUANGAN KI AGENG MANGIR I (Studi Kasus Situs di Dusun Mangir Sendangsari Pajangan Bantul)**

Oleh :  
Eri Sasongko Endratmo\*

### **Abstract**

***F***ormerly Mangir was never under any authority, either Pajang or Mataram. This area was not much different in its time from the Mataram area at the time of Senapati. Perhaps Mangir still continued the tradition of Majapahit; as a *Perdikan* region Mangir was traditionally free from taxes and fully entitled to manage itself. The difference is Mangir never expanded its territory as Mataram did. Thus, when Mataram is commonly mentioned as an empire, similarly Mangir also possesses the same title.

Mangir now is an area located in Sendangsari Village, Pajangan District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Province. The region administratively consists of 3 hamlets namely Mangir Lor Hamlet, Mangir Tengah Hamlet, and Mangir Kidul Hamlet. Mangir has an area of approximately 100 hectares. It is directly adjacent to Progo River which borders with Kulon Progo Regency.

This cool area has historical relics relating to Ki Ageng Mangir Wanabaya, those are *phallus* and *yoni*, pedestal stones, buffalo statues, and old bricks of the former kingdom that are believed to possess magical powers. The existence of these relics indicates that the historical truth of Ki Ageng Mangir is accountable. As to this study, the focus was on the historical remains of Ki Ageng Mangir I as historical evidence.

The purpose of this study was to uncover the truth of the story of Ki Ageng Mangir I and popularize Mangir sites as historical attractions in Bantul. The research methods applied are *hereustik*, verification or source criticism, interpretation, and historiography.

**Keywords: Mangir and Ki Ageng Mangir I**

---

\*Mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pemerhati sejarah dan budaya lokal.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah lokal di Indonesia yang dilakukan sekitar tahun 1990 M<sup>2</sup> merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan gairah penelitian sejarah lokal. Hal ini dilakukan untuk membantu upaya merekonstruksi sejarah nasional yang lebih baik. Namun usaha tersebut menghadapi permasalahan yang sulit untuk diatasi karena keterbatasan sumber tertulis. Kesulitan dalam penulisan sejarah lokal menjadi bertambah, seiring dengan penulis tradisional yang mencampuradukkan penuturan yang bersifat legendaris dengan yang bersifat historis. Penulisan seperti ini di daerah Jawa pada umumnya berbentuk babad.<sup>3</sup>

Sebagaimana terjadi dalam penulisan sejarah lokal lainnya, penulisan sejarah pada masa kekuasaan Ki Ageng Mangir I<sup>4</sup> masih banyak yang belum terungkap. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan sumber tertulis. Sumber-sumber yang ada pada saat ini tidak mampu mengungkapkan seluruh peristiwa tersebut. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila kemudian H.J. de Graaf (1899-1984) -seorang sejarawan- Belanda mengatakan bahwa penelitian sejarah Jawa pada abad ke-16 diabaikan dan terhimpit antara dua perhatian yaitu kajian arkeologis pada pra abad ke-16 dan

kajian masa kolonial pada pasca abad ke-16.

Peristiwa sejarah dapat diketahui atau direka ulang dengan adanya bukti peristiwa tersebut. Bukti sejarah itulah yang bisa menggambarkan bagaimana peristiwa itu terjadi. Untuk mengungkap kembali peristiwa masa lalu tentu diperlukan sumber-sumber sejarah yang mendukungnya. Sumber-sumber itu berasal dari jejak-jejak peninggalan masa lampau yang dapat memberi informasi tentang sebuah peristiwa atau aktifitas manusia saat itu.

Salah satu peninggalan yang merupakan bukti sejarah perjuangan Ki Ageng Mangir I adalah situs mangir yang berada di Dusun Mangir Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Situs ini banyak kita temui di sana sebagai saksi sejarah perjuangan Ki Ageng Mangir I yang melegenda sebab ia tidak mau patuh terhadap Kerajaan Mataram ataupun Pajang.

Ki Ageng Mangir I merupakan salah satu tokoh yang terkenal di masyarakat, bahkan cerita lisan yang diungkapkan banyak berisi tentang pujian akan kehebatan Ki Ageng Mangir I. Hal itu terbukti dengan salah satu kisah yang menarik tentang Ki Ageng Mangir I, bahwa ia mempunyai anak yang bernama Baru Klinting. Baru Klinting inilah yang ditafsirkan banyak orang menggunakan sudut pandang mitos atau gaib yaitu

<sup>2</sup><http://alzurjani.blogspot.com/2010/06/sejarah-lokal-nasionalisme-diambang-html> diakses pada tanggal 17 Februari 2014.

<sup>3</sup>Babad adalah buku sejarah Jawa berbentuk prosa dan puisi. Buku-buku ini melukiskan cara pandang bangsa Jawa terhadap sejarahnya di waktu lampau, diambil dari sumber Ensiklopedi Indonesia karangan W. V. Hoeve.

<sup>4</sup>Nama lain dari Ki Ageng Mangir I adalah Ki Ageng Wanabaya.

pusaka yang ampuh berupa tombak. Sebagian masyarakat pun percaya akan hal tersebut, kemudian melakukan ritual (pertapaan) agar mendapatkan *linuwih* (kekuatan) dari Ki Ageng Mangir I yang bercampur dengan hal-hal yang sinkretis.

Peneliti tertarik melihat bagaimana sebenarnya riwayat perjalanan dari Ki Ageng Mangir I yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup tentang sikapnya terhadap rakyat maupun kebijakan-kebijakannya. Ki Ageng Mangir I mempunyai pemikiran yang berbeda dengan tokoh lainnya pun menambah wawasan tersendiri untuk perlu dikaji lebih mendalam. Ki Ageng Mangir I adalah guru *panutan*, dan seorang yang terkemuka.

Selain hal di atas juga masih ada yang menarik untuk diteliti yaitu Desa Mangir. Desa Mangir sebagai desa tertua dimulai pada periode kedua manusia Jawa yang menempati kembali Bumi Mataram setelah lama ditinggalkan penghuninya karena bencana alam. Dinyatakan dalam Babad Tanah Jawi yaitu terjadinya pengembaraan orang-orang Majapahit ke arah Bumi Mataram.<sup>5</sup> Desa Mangir inilah yang menjadi saksi sejarah perjuangan Ki Ageng Mangir Wanabaya.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka

penelitian ini difokuskan pada napak tilas perjuangan Ki Ageng Mangir I di daerah Mangir. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian, diajukan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Dusun Mangir Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana riwayat hidup dari Ki Ageng Mangir I (Ki Ageng Wanabaya)?
3. Apa saja situs yang terdapat di Dusun Mangir yang merupakan peninggalan Ki Ageng Mangir I?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

*Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, yaitu:*

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Dusun Mangir Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui riwayat hidup Ki Ageng Mangir I beserta perjuangannya semasa hidupnya.
3. Untuk mengetahui situs apa saja yang ada di Dusun Mangir Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul yang merupakan peninggalan Ki Ageng Mangir I.

<sup>5</sup>Team ProjoTamansari, *Ki Ageng Mangir Cikal Bakal Desa Tertua di Bantul*, (Yogyakarta: Yayasan ProjoTamansari Bantul, 2010), hal. v-vi.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai situs Mangir.
2. Menambah khazanah keilmuan dan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang situs Mangir.
3. Penelitian ini juga diharapkan memiliki arti penting untuk mengangkat potensi wisata situs sejarah yang ada di Dusun Mangir Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Ki Ageng Mangir telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi untuk melengkapi karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Pertama, buku *Ki Ageng Mangir Cikal Bakal Dusun Tertua di Bantul* yang disusun oleh tim Projomansari. Dalam buku ini diuraikan secara panjang lebar mengenai peralihan dari kekuasaan Majapahit ke Demak Bintoro. Selain itu, dibahas pula dalam buku ini tentang Ki Ageng Mangir dari awal sampai akhir. Buku ini masih sedikit pembahasan tentang Ki Ageng Mangir I berkaitan dengan riwayat hidup dan sejarah berdirinya daerah Mangir.

Kedua, buku *Ki Ageng Mangir Kisah Asmara yang Diwarnai Ambisi dan Tragedi* yang ditulis oleh Purwadi. Buku ini menceritakan sebuah kisah asmara yang

diwarnai ambisi dan tragedi kekuasaan. Buku ini lebih memfokuskan kajiannya pada usaha Senapati untuk menaklukan daerah Mangir. Selain itu, buku ini juga lebih menaruh perhatian terhadap pembahasan tentang konsolidasi kekuasaan Senapati, ekspansi politik Mataram dan perebutan hegemoni kekuasaan.

Ketiga, buku *Ki Ageng Mangir Berjuang Melawan Hegemoni Mataram* yang ditulis oleh Sugeng Pramana. Dalam buku ini diuraikan secara singkat perjuangan Ki Ageng Mangir dalam melawan Mataram. Buku ini lebih banyak menguraikan tentang pengaruh Ki Ageng Mangir III terhadap gerakan politik di berbagai daerah. Sedangkan porsi pembahasan mengenai Ki Ageng Mangir Wanabaya sangat sedikit.

Keempat, skripsi dengan judul "Perlawanan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati di Mataram (1584-1601 M)". Dalam skripsi ini lebih menekankan tentang aspek perlawanannya atau upaya panembahan Senapati menaklukan Mangir. Pembahasan Ki Ageng Mangir I sangat sedikit dalam skripsi ini.

Perbedaan dengan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti lebih mengungkapkan secara jelas bagaimana berdirinya daerah Mangir. Selain itu, peneliti juga ingin mengungkapkan wawasan tentang tokoh Ki Ageng Mangir I atau Ki Ageng Wanabaya yang disertai penjelasan secara konkrit tanpa ada percampuran mitos dalam tulisan ini.

## E. Metodologi Penelitian

Sejarah adalah peristiwa masa lampau yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dan dialami oleh seseorang. Penelitian sejarah berupaya mengkaji dan menganalisis secara sistematis dan objektif terhadap persoalan masa lampau serta bertujuan untuk mendeskripsikannya.

Sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah, yaitu proses pengumpulan data kemudian menguji, menganalisis dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang muncul pada masa lampau. Tahap-tahap yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah yaitu:

### 1. Heuristik

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian atau penulisan adalah kegiatan heuristik atau pengumpulan sumber<sup>6</sup> yaitu pengumpulan yang dilakukan dengan cara telaah sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Telaah sumber atau telaah dokumen sering disebut sebagai metode deskriptif analitis,<sup>7</sup> yaitu metode untuk memberikan gambaran mengenai suatu sumber dari sudut pandang seorang peneliti.

Dalam hal ini penulis melakukan telaah secara dokumenter terhadap buku-buku yang berkaitan dengan Ki Ageng Mangir I dan situs Mangir. Selain

itu, tulisan-tulisan dalam bentuk yang lain seperti artikel yang berkaitan dengan persoalan di atas, penulis juga menggunakannya sebagai data dalam penulisan ini.

### 2. Tahap Verifikasi

Pada dasarnya tahap verifikasi bertujuan untuk menguji keaslian atau otentitas suatu sumber, yaitu mengkritik secara ekstern dengan menguji keabsahan atau keaslian suatu sumber atau data, maupun secara intern dengan melihat kesahihan (kredibilitas) sumber.<sup>8</sup>

Setelah pengumpulan sumber atau data, penulis melakukan kritik terhadap data yang berupa buku-buku dan artikel. Kritik yang dilakukan adalah dengan melihat dan melakukan perbandingan terhadap data atau sumber kemudian menguji kredibilitasnya dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Ki Ageng Mangir I.

### 3. Tahap Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi disebut juga penafsiran, pengolahan atau analisis sumber, yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, budaya, akademis, dan ilmiah<sup>9</sup>, agar

<sup>6</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 161.

<sup>7</sup>Hugiono dkk., *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Reverika Cipta, 1992), hlm. 25.

<sup>8</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 63-64.

<sup>9</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Ibid.*, hlm. 191.

penulisan benar-benar sesuai dengan tujuan.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk melakukan penafsiran serta menganalisis data yang diperoleh. Kemudian memilah data yang ada sesuai dengan ruang lingkup pembahasan, seperti data yang berkaitan dengan tokoh Ki Ageng Mangir I.

#### 4. Tahap Historiografi

Tahap selanjutnya dari metode sejarah adalah historiografi atau penulisan, yaitu suatu proses rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lalu berdasarkan sumber yang diperoleh<sup>10</sup>, dan merupakan tahap *kulminasi* (akhir) dari rangkaian kegiatan penelitian agar hasilnya dapat terkomunikasikan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, penulisan sejarah mencoba memperluas dimensi yang disoroti. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menghadirkan tulisan yang secara teknis mudah dilakukan dengan hasil yang sebaik mungkin melalui prosedur yang sudah ditentukan, yaitu menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh, dan komunikatif.

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Berdirinya Daerah Mangir

Ki Ageng Wanabaya adalah pendiri pedesaan Mangir dengan bergelar Ki Ageng Mangir I<sup>11</sup>. Beliau merupakan cucu dari Prabu Brawijaya V. Saat bermukim di Gunung Kidul, beliau turun menuju Gua Langse dengan tujuan untuk bertapa. Beberapa hari kemudian ia mendapatkan wahyu dari ayahnya untuk pergi ke daerah Mangir. Ia dianjurkan untuk membuat desa di sana dan melakukan cocok tanam.

*“Amarengi ing dina sawiji, duk semana wanci bedug tiga, ana swara dumelinge, kulup Wonoboyoki, lah kentara sangking ing mriki, ngalor ngulon den enggal, njujuga sireku desa ing Mangir wastanya, martapa mangsuka agama suci, kasab anenandura”*

Artinya: Pada suatu hari saat malam dini hari ada suara berkata: “Ananda Wonoboyo, kelihatan dari sini pergilah ke arah barat laut, desa Mangir namanya. Segeralah mengikuti agama yang suci (Islam) dan bercocok tanamlah di sana.”<sup>12</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan wahyu yang diterima oleh Sunan Kalijaga, yang juga menganjurkan Ki Ageng Wanabaya untuk membangun desa di Mangir. Ki Ageng Wanabaya mengikuti perintah ayahnya dan Sunan Kalijaga dengan segera keluar menuju Mangir<sup>13</sup>. Ia

<sup>10</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Cet. 4, (Jakarta : UI-Press, 1986), hlm. 32.

<sup>11</sup>Djoko Suryo, “Kisah Senapati-Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad”, dalam *Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, ed. T. Ibrahim Alfian, dkk., (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 107.

<sup>12</sup>Team Projotamansari, *Ibid.*, hlm. 86.

<sup>13</sup>Balai Penelitian Bahasa, *Babad Mangir*, Jilid I (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 98-109.

kemudian berhasil menemukan daerah tegal Mangir dan akhirnya ia merubahnya menjadi desa. Desa Mangir yang didirikan Ki Ageng Wanabaya diperkirakan berdiri tidak lama setelah Majapahit runtuh, sekitar masa kepemimpinan Sultan Trenggono di Demak.<sup>14</sup> Saat itu, Ki Ageng Mangir I telah menjadi satu-satunya pemimpin, pengayom, guru dan tempat bertanya bagi masyarakat Desa Mangir.

Daerah Mangir merupakan sebuah daerah *perdikan*<sup>15</sup> yang berada di ujung aliran Sungai Progo yang berfungsi sebagai tempat penyebrangan. Pada awal mula berdirinya daerah Mangir, orang-orang yang bertempat tinggal di sepanjang aliran Sungai Progo menaruh simpati kepada daerah tersebut, di antara mereka banyak yang tinggal di Mangir.<sup>16</sup> Selama hampir satu setengah abad bumi Mangir hidup dalam ketentraman, kemerdekaan dan kemandirian di bawah kepemimpinan dinasti pemuka desa yang bergelar Ki Ageng Mangir I (1470-1601 M).<sup>17</sup> Bahkan pengaruh Mangir pernah sampai ke wilayah Kedu, Bagelan, Pati, Jepara, Madiun, Kediri, Pajang dan Semarang.<sup>18</sup> Ki Ageng Mangir I telah memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat Mangir hingga sampai saat ini.

Perkembangan selanjutnya peristiwa-peristiwa yang terjadi di Demak Bintoro dan di Desa Mangir tidak saling berhubungan. Namun, kebudayaan kedua

wilayah telah mengalami persamaan berkat tuntunan Sunan Kalijaga dan para Wali Sanga lainnya. Sekalipun demikian kedua wilayah tak pernah ada hubungan kepentingan (politik) dan tetap berkembang sebagai “republik desa” dan “bumi *perdikan*” sampai berakhirnya dinasti Mangir yang terakhir.<sup>19</sup>

Mangir sekarang terbagi atas tiga wilayah kecil, yakni Dusun Mangir Lor, Mangir Tengah dan Mangir Kidul. Mangir berada di sebelah selatan Kota Yogyakarta (+ 20 km). Jarak Mangir dari Kotagede kurang lebih juga 20-an km. Secara administrasi Mangir masuk dalam wilayah Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Kondisi alam daerah Mangir relatif subur di bagian tengah sedangkan di sisi sebelah selatan terdapat perbukitan kapur. Meskipun daerahnya agak menjorok ke dalam, tetapi lokasi Mangir dapat dicapai dengan kendaraan bermesin karena jalan-jalan penghubungnya sudah banyak yang dibangun dengan baik dan beraspal.

Wilayah Mangir berupa dataran rendah dan berada pada kawasan pedesaan di dalamnya masih terdapat banyak sumber daya alam seperti hasil sawah, kebun, dan hasil alam dari sungai seperti ikan. Pohon-pohon besar seperti pohon kelapa, sengon masih terdapat di kawasan ini.

<sup>14</sup> Slamet Riyadi, *Babad Demak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 90.

<sup>15</sup> Disebut *perdikan* karena tidak mau tunduk dalam kekuasaan kerajaan manapun yang sedang berkuasa saat itu.

<sup>16</sup> Balai Penelitian Bahasa, *Ibid.*, hlm. 100.

<sup>17</sup> Team Projotamansari, *Ibid.*, hlm. 5-6.

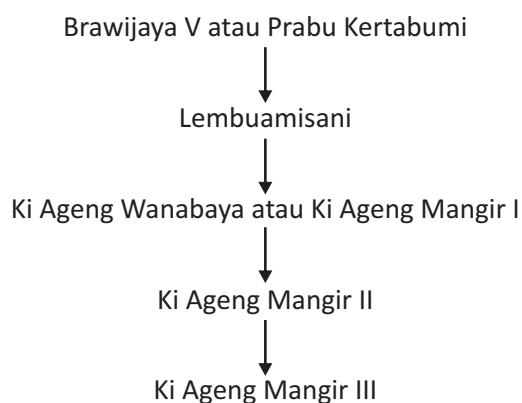
<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 87.



## B. Riwayat Hidup Ki Ageng Mangir I

Berdasarkan Babad Mangir, diurut berdasarkan geneologi Ki Ageng Mangir I juga memiliki asal-usul nenek moyang yang sama dengan Senapati yaitu Brawijaya V yang berasal Majapahit. Secara berturut-turut raja tersebut memiliki putra yang bernama Lembuamisani, dan Lembuamisani melahirkan putra yang bernama Ki Ageng Wanabaya (Ki Ageng Mangir I). Ki Ageng Wanabaya inilah yang membuka Desa Mangir, Ki Ageng Mangir I mempunyai putra Ki Ageng Mangir II, dan Ki Ageng Mangir II mempunyai putra bernama Ki Ageng Mangir III<sup>20</sup>. Garis Keturunan tokoh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada tahun 1478 M Majapahit mengalami kekalahan dari Demak. Banyak putra dan keluarga Majapahit saat itu melarikan diri untuk menyelamatkan diri ke hutan, salah satunya adalah Raden

Lembuamisani. Ia mencari tempat yang aman menuju ke arah Barat. Ia melakukan pelarian bersama anak dan istrinya dengan melewati jurang dan menyepi di dalam gua. Mereka akhirnya sampai di Panaraga dan bertemu dengan saudaranya yang bernama Batara Katong yang telah memeluk agama Islam. Pada saat itu, Raden Lembuamisani dan keluarganya tidak ingin masuk agama Islam sehingga mereka pun meninggalkan daerah Panaraga dan kembali memasuki hutan.<sup>21</sup>

Raden Lembuamisani memiliki seorang putra laki-laki yang berwajah tampan yang bernama Raden Wanabaya.<sup>22</sup> Raden Wanabaya merupakan orang yang kuat dalam melakukan tapa. Ia tidak pernah berpisah dari ayah dan ibunya. Ia senantiasa mengikuti orangtuanya ke manapun mereka pergi. Suatu ketika mereka tiba di Gunung Kidul dan melakukan pertapaan di sana.

Raden Lembuamisani dan Raden Wanabaya terus melakukan pertapaan. Mereka memohon agar mendapatkan *pulung*<sup>23</sup> menjadi seorang raja untuk menguasai Tanah Jawa. Ketika sedang bertapa di Desa Dender daerah Gunung Kidul, Raden Lembuamisani mendapatkan sebuah petunjuk yang berisikan bahwa ia tidak boleh mengharapkan anak keturunannya menjadi seorang raja, akan tetapi anak keturunannya kelak akan menjadi orang yang mulia di kemudian hari.<sup>24</sup>

<sup>20</sup>Djoko Suryo, *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>21</sup>Purwadi, *Ki Ageng Mangir Kisah Asmara yang Diwarnai Ambisi dan Tragedi*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006), hlm. 13.

<sup>22</sup>Nama lain dari Raden Wanabaya adalah Ki Ageng Mangir I atau Ki Ageng Wanabaya.

<sup>23</sup>*Pulung* adalah wahyu atau petuah yang didapatkan dengan bertapa atau melalui ilham mimpi.

<sup>24</sup>Djoko Suryo, *Ibid.*, hlm. 117.



Setelah Raden Lembuamisani beserta istrinya wafat, tinggalah Raden Wanabaya sendirian. Dengan berat hati Raden Wanabaya meninggalkan Desa Dander yang menjadi tempat tinggalnya selama ini. Raden Wanabaya berjalan mengikuti tepi samudra yang luas, kemudian ia berhenti dan melakukan pertapaan di Gua Langse. Sudah lama Raden Wanabaya melakukan pertapaan di gua itu, dari hasil pertapaannya itu ia mendapatkan sebuah *wangsit* atau petunjuk.<sup>25</sup>

Raden Wanabaya kemudian melakukan perjalanan menuju tempat yang bernama Mangir. Setelah tiba di Parang Endhog ia memperlambat perjalanannya, dan ketika sampai di Parangtritis ia berhenti untuk melakukan pertapaan selama satu hari. Raden Wanabaya kemudian melanjutkan perjalanan ke arah barat. Setelah sampai di Sungai Opak ia berhenti dan bertapa selama tujuh hari, setelah itu melanjutkan perjalanan dan pada akhirnya tiba di Muara Sungai Progo. Ia bertapa selama empat puluh hari di tempat tersebut kemudian melanjutkan perjalanannya untuk menyusuri sungai tersebut, setelah beberapa lama ia sampai di daerah yang bernama Mangir.

Raden Wanabaya kemudian membuka dan mengelola daerah Mangir. Daerah ini lama-kelamaan dikenal oleh daerah sekitar Mangir yang berada di sepanjang aliran Sungai Progo. Banyak orang di

sepanjang sungai itu yang singgah dan menetap di Mangir. Raden Wanabaya kemudian terkenal dengan sebutan Ki Ageng Mangir I atau Mangir Ki Wanabaya. Ki Ageng Mangir I telah menikah dengan anak seorang pengelana dari Juwana, desa di sebelah barat laut Desa Mangir. Tidak diketahui dari mana Juwana ini. Dari hasil pernikahannya Ki Ageng Mangir I memiliki putra seorang anak laki-laki berwajah tampan yang bernama Ki Ageng Mangir II.<sup>26</sup> Desa Mangir yang didirikan Ki Ageng Mangir I diperkirakan berdiri tidak lama setelah Majapahit mengalami keruntuhan.<sup>27</sup>

Ki Ageng Mangir I masuk agama Islam setelah berjumpa dengan Sunan Ngadilangu<sup>28</sup>, Sunan Ngadilangu sudah mengetahui bahwa Ki Ageng Mangir I berkeinginan untuk belajar agama Islam. Ketika Ki Ageng Mangir I melakukan pertapaan, ia diperintah untuk masuk agama suci. Akan tetapi selama ini, ia belum mendapatkan guru untuk membimbing dan mengajarnya tentang agama suci tersebut. Dengan demikian Sunan Ngadilangu pun bertamu ke Mangir tetapi dalam keadaan menyamar. Pada saat itu, Mangir sedang ada hajatan yaitu menyiapkan pesta pernikahan Ki Ageng Mangir II.<sup>29</sup>

Pesta pernikahan itu berlangsung dengan meriah. Pertama, Sunan Kalijaga

<sup>25</sup>Purwadi, *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>26</sup>Penulis tidak menemukan nama lain dari Ki Ageng Mangir II (nama asli) dari beberapa buku yang penulis telaah.

<sup>27</sup>Slamet Riyadi, *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>28</sup>Sunan Ngadilangu adalah Sunan Kalijaga.

<sup>29</sup>Suminto Ari, "Perlawanan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati di Mataram (1584-1601 M)", Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 23-24.

datang ke Mangir dengan menggunakan pakaian yang sudah usang. Kedua, Sunan Kalijaga datang ke Mangir dengan pakaian seorang *demang* beserta pengikutnya dan atributnya. Sunan Kalijaga mengajarkan kepada Ki Ageng Mangir I untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian. Ki Ageng Mangir I tertarik untuk mempelajari dan meminta Sunan Kalijaga untuk mengajarkan ilmunya. Sunan Kalijaga menyuruh untuk datang ke Kembang Lampir setelah pekerjaan menikahkan anaknya selesai. Setelah pekerjaannya selesai Ki Ageng Mangir I berpamitan kepada keluarganya untuk menuju ke Kembang Lampir.<sup>30</sup>

Saat Ki Ageng Mangir I tiba di Kembang Lampir, daerah itu dalam keadaan kosong tanpa penghuni. Tempat itu hanya ada

langgar<sup>31</sup>, sebuah *padasan*<sup>32</sup>, dan kolam yang asri. Ki Ageng Mangir I menunggu Sunan Kalijaga di dalam langgar tersebut selama empat puluh hari.<sup>33</sup> Setelah empat puluh hari Sunan Kalijaga menemui Ki Ageng Mangir I di Kembang Lampir. Sunan Kalijaga kemudian mengajari ilmu agama yaitu tentang syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Setelah semua ilmu agama dikuasai oleh Ki Ageng Mangir I, Sunan Kalijaga kemudian memerintahkannya untuk bertapa di Gua Plawangan dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah bertapa di Gua Plawangan, ia kemudian bertapa di Gunung Arbabwa. Sementara itu desa Mangir ditinggalkannya. Ki Ageng Mangir I terus bertapa dan berganti nama Sang Begawan Guntur Geni hingga akhir hayatnya.<sup>34</sup>

### C. Situs Napak Tilas Peninggalan Ki Ageng Mangir I di Mangir



Gambar 1. Daerah tempuran Sungai Bedog dan Sungai Progo yang menjadi batas wilayah Mangir.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

<sup>31</sup>Langgar adalah sebuah masjid kecil atau surau.

<sup>32</sup>*Padasan* adalah gentong dengan pancuran yang berisi air yang digunakan untuk berwudhu.

<sup>33</sup>Purwadi, *Ki Ageng Mangir*, hlm. 20.

<sup>34</sup>Balai Penelitian, *Ibid.*, hlm. 74.



Gambar 2.  
Batu Umpak merupakan  
petilasan Ki Ageng Mangir



Gambar 3.  
Petilasan Ki Ageng Mangir



Gambar 4.  
Batu yang merupakan  
peninggalan Ki Ageng Mangir



Gambar 5.  
Batu Bekas peninggalan  
Ki Ageng Mangir



Gambar 6.  
Batu bekas peninggalan  
Ki Ageng Mangir



Gambar 7.  
Arca Nandi atau Patung Kebo



Gambar 8.  
Lingga dan Yoni



Gambar 9.  
Situs Petilasan Ki Ageng Mangir

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ananta Toer, Pramoedya. 2000. *Drama Mangir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Balai Penelitian Bahasa. 1980. *Babad Mangir* Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Hugiono dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Reverika Cipta.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Pigeud T.H dan H.J de Graaf. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press dan KITLV.
- Purwadi, Ki Ageng Mangir Kisah Asmara yang Diwarnai Ambisi dan Tragedi, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006)
- Slamet Riyadi. 1981. *Babad Demak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981)
- Suprayogo, Imam dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryo, Djoko. 1992. "Kisah Senapati-Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad", dalam *Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, ed. T, Ibrahim Alfian, dkk., Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Team Projotamansari. 2010. *Ki Ageng Mangir Cikal Bakal Desa Tertua di Bantul*. Yogyakarta: Yayasan Projotamansari Bantul.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana.

### **Skripsi**

Abdul Adlim, “Perdikan **Mangir** Dan Politik Ekspansi Kerajaan Mataram (1584-1601)”, Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Suminto Ari, “Perlawanan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati di Mataram (1584-1601 M)”, Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

### **Situs Internet**

<http://alzurjani.blogspot.com/2010/06/sejarah-lokal-nasionalisme-diambang-html> diakses pada tanggal 17 Februari 2014.